

kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan

2) Keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Oleh karena itu, jika anak-anak mendapatkan perhatian emosi yang tepat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas-batas emosi dan membantu anak dalam masalah yang dihadapi anak.

3) Lingkungan masyarakat dan dukungan sosial

Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, dukungan sosial juga berpengaruh yaitu dengan pelatihan, penghargaan, pujian, nasehat, yang dasarnya memberi kekuatan psikologi pada seseorang sehingga merasa dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit, dapat juga berupa hubungan interpersonal yang di dalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.

4) Lingkungan sekolah

Sekolah memegang peran penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui teknik gaya kepemimpinan dan metode mengajar guru sehingga EQ dapat berkembang secara maksimal. Jadi,

tetap mengatasi dengan kesabaran. Untuk memunculkan emosi-emosi yang seperti itu tidaklah mudah apalagi ketika amarah sedang bergejolak, sehingga yang dibutuhkan untuk memunculkan emosi yang tepat adalah ketenangan jiwa dan batin. Orang dengan batin yang tenang tanpa amarah akan mudah menemukan berbagai ide dan dapat menangani masalah dengan benar. Salah satu tanda orang yang memiliki batin yang tenang adalah mudah memaafkan orang lain, hal ini juga sesuai dengan konsep mushofahah, yaitu seperti kata *shofhah* juga bisa diartikan '*afwu* (memaafkan). Jadi mushofahah bisa juga diartikan Saling memaafkan, karena dari jabat tangan atau bersalaman ini, ada kesan saling memaafkan.

Begitu pula dengan doa yang manfaatnya tidak jauh berbeda dengan mushofahah. Setelah dilihat dari keutamaan doa yang tertera pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa doa mampu meningkatkan motivasi seseorang dalam hal belajar maupun bekerja yaitu dalam bentuk kekuatan yang bisa jadi kekuatan itu tidak akan disangka-sangka kedatangannya. Jika dikaitkan dengan kecerdasan emosional, motivasi tersebut merupakan salah satu penunjang dalam meraih prestasi maupun keinginan seseorang. Sehingga, mushofahah dan doa adalah media pendukung bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Anton Sutikno, *Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa Di TK An-Nur Tugurejo Tugu Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008).
 - a. Persamaan: Penelitian yang telah dilakukan oleh Anton Sutikno dan penelitian yang dilakukan kami memiliki kesamaan dalam hal upaya guru dalam peningkatan kecerdasan spiritual terhadap murid yang sedang dididik.
 - b. Perbedaan: meskipun kedua-duanya sama dalam hal upaya guru dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa namun memiliki perbedaan yang mendasar yang terletak pada metode yang dipakai. Jika penelitian yang dilakukan oleh Anton Sutikno bagaimana usaha guru yang cenderung lebih mengarah pada keterampilan mengajar guru di dalam kelas, maka penelitian yang kami angkat adalah usaha guru yang dilakukan di luar kelas yang cenderung mengarah ke pembiasaan lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kemudian penelitian Anton Sutikno menggunakan metode kualitatif dan penelitian yang kami angkat menggunakan metode kuantitatif.
2. Siti Robiatul Adawiyah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra Sekolah di TKIT Anak Sholeh Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

- a. Persamaan: Penelitian kami dan penelitian saudari Siti Robiatul Adawiyah sama-sama upaya guru dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa.
 - b. Perbedaan: Meskipun kedua-duanya sama-sama upaya guru namun cara yang dipakai sangat berbeda terutama karena penelitian Siti Robiatul Adawiyah objek yang digunakan adalah Anak-anak Pra Sekolah sementara penelitian yang kami angkat adalah siswa kelas V, perbedaan umur yang cukup jauh sehingga metode yang dipakai tentunya juga sudah berbeda.
3. Siti Istirokah, *Dampak Pembiasaan Berjabat Tangan dan Mengucapkan Salam Terhadap Terbentuknya Sikap Tawadhu' Kepada Kedua Orang Tua di SDN Candigaron Ii Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010).
- a. Persamaan: Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Istirokah dan penelitian yang kami angkat memiliki kesamaan pada variable X yang dalam hal ini adalah pengaruh jabat tangan (mushofahah).
 - b. Perbedaan: meskipun kedua-duanya sama dalam hal mushofahah namun terdapat perbedaan pada dampak yang diteliti, Siti Istirokah mencari dampak dari mushofahah untuk membentuk sikap tawadhu' anak kepada orang tua dan penelitian yang kami angkat mencari pengaruh mushofahah untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sehingga kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat berbeda.

